

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang (1) unsur pembangun novel (2) psikologi sastra (3) psikoanalisis dan konflik batin (4) penyelesaian konflik batin.

1.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel ialah unsur yang secara langsung membangun cerita novel. Yang di antaranya ialah tema, plot, latar atau seting dll. Dari berbagai unsur ada beberapa unsur yang membangun konflik antara lainnya sebagai berikut:

2.1.1 Tema

Menurut Aminuddin (2015:91), tema ialah ide suatu cerita sehingga menjadi tolak ukur pengarang untuk memaparkan karya fiksi yang ia karang. Ide juga disebut sebagai pokok pikiran yang mewakili keseluruhan dari karya sastra dengan tema semua Hal yang ada dalam sebuah karya sastra akan tercipta dengan baik dan benar. Oleh sebab itu tema berperan sebagai pokok pikiran yang diutamakan dalam menciptakan karya sastra.

Staton dan kenny dalam dalam (Nurgiyantoro, 2002:67) mengungkapkan bahwa tema ialah kandungan dari suatu cerita. Seorang pengarang dalam mewujudkan suatu cerita, seakan ia sedang menyampaikan suatu nilai kepada seorang pembaca. Makna novel menjadi satu dengan unsur novel yang perlu ditafsirkan sendiri oleh setiap pembaca karena pengarang tidak secara jelas menyampaikan makna tersebut. Kesimpulan di atas ialah tema ialah suatu pokok utama atau ide pokok pikiran atau juga disebut dengan

gagasan utama yang ada dalam suatu cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam karya fiksi kedua kata ini memiliki arti kata yang berbeda-beda. Tokoh ialah pengemban karakter dan pelaku yang menjalankan suatu peristiwa di dalam karya fiksi, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut dapat berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan penokohan ialah karakter yang diperankan oleh tokoh atau cara pelaku menampilkan tokoh tersebut di dalam suatu cerita, (Aminuddin 2015:79). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya tokoh merupakan pelaku yang bermain peran dalam karya fiksi sedangkan penokohan ialah segala Hal yang ada pada tokoh atau pelaku. Dengan membaca karya sastra fiksi maka pembaca dapat mengetahui karakter tokoh melalui penokohan tersebut.

Menurut Sayuti (2000:72) bahwa pengarang dapat mengatur sesuai keinginan yang mewakili kualitas secara keseluruhan, sehingga kepada kepribadian yang paling menyeluruh. Karya fiksi yang ditulis oleh pengarang sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman dan sesuatu yang telah terjadi pada pengarang. Seperti halnya nama-nama tokoh yang ada dalam karya fiksi, nama-nama tempat dalam karya fiksi, momen dan waktu yang telah terjadi dan lain sebagainya. Selain itu karya sastra yang diciptakan pengarang juga bisa dipengaruhi oleh hal yang pernah ia baca dan hal yang pernah ia lihat.

Yang dapat disimpulkan ialah bahwa tokoh-tokoh pada cerita fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak lepas dari aspek-aspek norma dan budaya yang berlaku di suatu tempat. Kehidupan yang

nyata ialah sebagai sumber yang diambil oleh pengarang dan diterapkan ke dalam karya sastra fiksi untuk dikembangkan menjadi suatu cerita yang memiliki makna sesuai dengan pemahaman pengarang. Kehidupan yang nyata juga berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Seperti tokoh dalam karya sastra juga hidup wajar didalam cerita, sebagaimana manusia pada umumnya. Namun kehidupan pada tokoh dalam karya sastra tidak keluar dari fitrahnya sebagai karya sastra yang hanya sebatas kisah dan cerita saja.

Dalam karya sastra tokoh memiliki dua macam jenis, yaitu yang diantaranya ialah tokoh utama atau juga sering disebut tokoh inti atau juga disebut tokoh sentral. Dan kemudian yang kedua yaitu tokoh tambahan atau juga disebut tokoh periferal atau juga disebut tokoh pembantu. Aminuddin (2015:79) menyebutkan seorang tokoh yang memiliki peran penting di dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama atau tokoh pembantu atau tokoh sentral, sedangkan tokoh yang memiliki peranan kurang begitu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku disebut tokoh pembantu atau tokoh tambahan atau juga disebut tokoh periferal.

Menurut Sayuti (2000:74) berikut ciri-ciri tokoh utama dalam suatu cerita;

- a. Tokoh yang memiliki banyak waktu diantara tokoh-tokoh lain di dalam cerita
- b. Mempunyai paling banyak hubungan dengan tokoh lain
- c. Seringnya muncul dan terlibat dalam pemunculan tema, amanat, dan makna dalam cerita.

Aminuddin (2015:80) menyebutkan Tokoh utama merupakan tokoh yang sering dikomentari, dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya sedikit dibicarakan dan hanya seperlunya. Tokoh utama dapat diketahui melalui judul karya sastra yang di angkat. Kesimpulannya bahwa

untuk mengenali tokoh utama dalam suatu cerita dapat melalui sering tidaknya ia muncul dalam cerita, dan melalui judul karya sastra tersebut.

Menurut Aminuddin (2015: 80-81) dalam bukunya ada beberapa ragam pelaku dalam cerita. Diantaranya ialah Pelaku utama, Pelaku tambahan, Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, Pelaku protagonis ialah tokoh yang menimbulkan dampak positif terhadap cerita dan pada umumnya disenangi oleh pembaca, *Complex karakter* yaitu tokoh yang di dalam cerita tertimpa masalah, *Pelaku dinamis* adalah tokoh yang di dalam cerita mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan terhadap cerita, dari saat pelaku itu hadir hingga cerita itu selesai, *Simple karakter* yaitu pelaku jarang menunjukkan adanya kompleksitas masalah, Pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan.

2.1.3 Alur

Alur ialah kerangka yang mengatur jalannya kisah dalam karya fiksi yang menghubungkan tindakan satu dengan tindakan yang lain sehingga cerita dapat berhubungan dan menjadi cerita yang padu. Alur merupakan kerangka cerita yang sangat penting. Alur juga merupakan suatu peristiwa-peristiwa yang dimunculkan oleh pengarang secara berkaitan dengan sebab akibat.

Alur ialah rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan yang dijalankan oleh seorang tokoh dalam karya sastra (Aminuddin, 2015:83). Alur merupakan rentetan kejadian atau peristiwa dalam cerita, di setiap kejadian hanya dihubungkan dengan sebab akibat. peristiwa yang disebabkan terjadinya atau penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa itu sendiri. Setiap peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dengan adanya alur dalam

suatu cerita maka tokoh dalam cerita selalu berkaitan dengan alur, oleh karena itu alur dalam karya fiksi dapat disimpulkan adalah unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari karya fiksi tersebut.

Tahap-tahap alur memiliki beberapa jenis yang diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Tahap pengenalan atau eksposisi

Tahap ini ialah tahap yang paling awal suatu cerita yang dimulai dari suatu kejadian, namun dalam Hal ini belum ada ketegangan. Atau juga disebut (perkenalan tokoh-tokoh, reaksi yang terjadi antar pelaku, penggambaran fisik tokoh, dan penggambaran tempat atau latar seting cerita)

2) Tahap pertentangan atau konflik

Pada tahap ini cerita sudah mulai mengalami pertentangan antara pelaku satu dengan pelaku lainnya atau juga titik menuju pertentangan selanjutnya.

Konflik ada dua macam yang diantaranya ialah;

a. Konflik internal

Ialah konflik yang terjadi dalam diri tokoh

b. Konflik eksternal

Konflik ini terjadi di luar tokoh (konflik tokoh dengan tokoh, tokoh dengan lingkungan, tokoh dengan alam, tokoh dengan tuhan, dll)

c. Tahap penanjakan

Tahap ini ialah tahap yang mulai semakin berkembang dan rumit (nasip pelaku semakin sulit diduga, serba samar-samar)

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks adalah tahap yang mulai memuncak (perubahan nasib pelaku sudah mulai diduga, walau pada akhirnya dugaan tersebut tidak terbukti)

e. Tahap penyelesaian

Tahap ini ialah tahap akhir pada suatu cerita pada bagian ini menjelaskan bagian tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami puncak itu. Ada pula yang penyelesaiannya diserahkan pada pemaca, akhir ceritanya menggantung, tanpa ada penyelesaian.

2.1.4 Latar

Latar adalah segala sesuatu Hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan keadaan atau situasi dalam karya sastra, yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Baik peristiwa yang bersifat fisik (berhubungan dengan tempat) maupun peristiwa yang bersifat psikologis (berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuasakan suatu makna yang mampu mengagit emosi pembaca (Aminuddin, 2015:9)

Menurut Nurgiantoro (2002:216) Latar merupakan tumpuan berdirinya tokoh dalam karya fiksi, atau ruang yang ada dalam karya fiksi berbentuk tempat dan waktu. Latar memberikan suatu pijakan atau tumpuan terhadap tokoh dalam karya fiksi, dengan demikia latar ini memberikan kesan yang nyata terhadap karya fiksi tersebut. Sehingga pembaca mampu mengimajinasikannya dengan baik dan bebas, suasana yang diceritakan seakan-akan memang pernah terjadi di dunia nyata walau pada kenyataannya

hanyalah fiktif. Latar ialah salah satu unsur yang sangat penting bagi karya fiksi, karena dengan latar tokoh dan alur mampu berjalan dengan baik.

Ada dua macam latar dalam karya fiksi. Yang pertama ialah latar fisik, latar fisik ialah latar yang selalu berkaitan dengan ruang tempat dan ruang waktu. Ruang tempat selalu berkaitan dengan tempat contohnya ialah nama kota, nama lokasi, nama sungai, nama pusat perbelanjaan, nama tempat lainnya. Ruang waktu ialah latar yang berkaitan dengan waktu, contohnya pagi, siang, malam, atau waktu sholat (Subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isak), hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu), bulan (Januari, Februari, Maret dan seterusnya) dan waktu-waktu lainnya. Latar spiritual ialah latar yang berkaitan dengan tatacara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai dan lain-lain,

Maka dapat disimpulkan bahwasannya latar merupakan lingkungan sosial, waktu dan tempat yang diciptakan pengarang untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan, (Endaswara, 2008:96). Sebuah karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya, yang disajikan berupa teks drama maupun prosa. Seorang pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya.

Di dalam karya sastra selalu berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia yang ungkapkan melalui tokoh fiktional yang terkandung dalam karya

sastra fiksi inilah alasan dapat dihubungkannya antara sastra dan psikologi, (Ratna, 2011:344). Di dalam Sastra, lebih khususnya yaitu karangan cerita memiliki tokoh yang memiliki tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang dapat dikaji. Psikologi dan sastra pada dasarnya memiliki persamaan yang diantaranya ialah keduanya membicarakan tentang manusia dan kehidupannya sebagai makhluk yang hidup sendiri atau individu maupun hidup secara bersama-sama atau bersosial. Bahan kajian sastra dasarnya ialah menggunakan pengalaman manusia dan seluruh kegiatannya.

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi, (Wiyatmi, 2011:1). Maksud dari psikologi sebagai pendekatan di atas ialah suatu kreatifitas yang menggunakan model penelitian interdisiplin dengan cara karya sastra sebagai penguasa yang memiliki posisi yang lebih banyak diantara yang lain (Ratna, 2011:349). Maka dapat disimpulkan bahwasannya bukan hanya bentuk penelitian saja yang disajikan dalam psikologi sastra namun juga diikuti sertakan bentuk kedalam pendekatan melalui teks.

Karya fiksi merupakan cerita yang dikarang oleh pengarang dengan cara merekayasa. Pengarang mempunyai banyak sekali kesempatan untuk mengespresikan secara luas dan bebas melalui unsure-unsur yang membangun suatu karya fiksi sehingga menjadi karya fiksi memiliki estetika dan menarik. Dalam kesempatan yang bebas itu seorang meluapkan seluruh emosi dan perasaannya secara spontan. Salah satu kebebasan yang bisa dilakukan pengarang ialah pengarang bebas menentukan dan menyajikan siapa saja nama-nama tokoh

beserta karakter dan watak tokoh tersebut, seting-seting waktu dan tempat, alur-alur, hingga konflik yang akan dihadirkan dalam karya fiksi tersebut.

Tokoh dalam cerita fiksi terkesan nyata dan hidup layaknya manusia pada umumnya hal ini dikarenakan tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. sebagai tokoh imajinasi diciptakan oleh pengarang tanpa batas sehingga ia sama seperti manusia di kehidupan nyata. Karakter manusia itu yang akan menjadi objek yang utama untuk psikologi sastra,

Secara definisi, Tujuan psikologi sastra adalah mengkaji dan memahami aspek kejiwaan yang ada pada suatu karya sastra, meski demikian, tidak berarti analisis sastra terlepas dengan hubungan masyarakat. Pada intinya, karya sastra memberikan pemahaan psikologi secara tidak langsung melalui kajiannya terhadap tokoh-tokohnya. (Ratna, 2011:342)

2.3 Psikoanalisis dan Konflik batin

2.3.2 Psikoanalisis

Psikoanalisis ialah salah satu cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud lah orang yang pertama mencetuskan teori ini pada tahun 1896 di Wina. Psikoanalisis merupakan ilmu yang dianggap lebih sempurna dalam Hal membahas ilmu-ilmu kejiwaan dan konflik batin yang terjadi terhadap manusia. Dan pada dasarnya ilmu ini adalah Ilmu yang membahas ilmu jiwa yang berasal dari suatu ketidak sadaran.

Menurut Koswara (1991:30) ada dua unsur naluri dan keinginan yang timbul dari ketidaksadaran bagi manusia itu sendiri. Peran mekanisme

repsi dalam Hal ini memerlukan penanganan konflik yang ada dalam diri manusia. ketika keinginan tersebut tidak mampu dipenuhi dan sulit dipuaskan, maka mekanisme *resepsi* itu muncul dan mengembalikan dan merubah keinginan yang tidak tercapai tersebut ke alam tidak sadar, kemudian menempatkan Hal tersebut pada pengalaman tertentu yang sifatnya traumatis dan menyakitkan sehingga manusia ini mengalami Hal yang biasa disebut trauma. Mekanisme *resepsi* juga sering dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk terhindar dengan adanya konflik kejiwaan pada diri manusia, hal ini bertujuan agar gejala neurotik seperti histeria pada seseorang tidak terjadi.

Menurut Eagleton (2010:229), gangguan psikologi dalam satu bentuk atau lain dapat merusak kerja bawah sadar. Adanya keinginan yang tidak sadar yang tidak mampu menghindar dan tidak menemukan solusi yang nyata. Sehingga Hal itu menjadi sebab terjadinya konflik kejiwaan pada diri manusia. Oleh karenanya hasrat tak sadar yang ada dalam diri manusia memaksakannya untuk keluar dari alam bawah sadar, sedangkan ego dalam dirinya menghentikan secara defensif sehingga menimbulkan konflik internal yang disebut dengan neurosis.

Neurosis obsesional atau neurosis yang bersifat obsesif, maksudnya ialah salah satu gejala ini dapat dikaji dengan psikoanalisis. Neurosis obsesif bisa diartikan sesuatu gejala dengan cara menimbang-nimbang, melindungi dirinya dari hasrat yang tidak sadar sekaligus dengan senyap mengekspresikannya, (Eagleton, 2010:229).

Psikoanalisis sangat berpengaruh pada kepribadian yang ada kepada diri manusia. Hal ini yang berpengaruh kepada kejiwaan yang ada dalam diri pribadi seseorang. (Semiun, 2006:55) bahwa ide-ide Freud terkait dengan teori kepribadian muncul dari pengalaman saat ia merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman

itu ia dapat mengetahui bahwa adanya sikap dan perasaan yang disampaikan oleh pasien bukanlah dari alam sadar, namun alam bawah sadar. Dari hal di atas ada keterkaitan antara psikoanalisis dan kepribadian.

2.3.1.1 Struktur Kepribadian

Ada tiga unsur bentuk struktur kepribadian, yaitu *ego*, *id*, dan *superego*. Ketiga sistem ini memiliki fungsi-fungsi, operasi, prinsip, kelengkapan dan kegunaan yang berbeda dan memiliki keunggulan masing-masing. Dengan perbedaan dan fungsi-fungsi, prinsip, kelengkapan dan keunggulan itu sendiri namun ketiga sistem kepribadian ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan membentuk totalitas, (Koswara, 1991:32). Sehingga dapat disimpulkan unsur kepribadian kepribadian manusia ada tiga (*id*, *ego* dan *superego*) berbeda namun memiliki keterkaitan.

Id adalah naluri yang mendorong manusia agar memenuhi segala kebutuhan dasarnya seperti Hal nya kebutuhan: harus makan, condong dengan hal yang nyaman, menghindari rasa sakit atau hal yang tidak nyaman, kebutuhan biologis atau seks dan lain sebagainya. *Id* memiliki di alam bawah sadar dan tidak memiliki hubungan dengan kenyataan atau realitas yang nyata dalam kehidupan. *Id* selalalu berjalan atas prinsip kesenangan, yang diantaranya ialah selalu mencari hal yang nyaman dan senang, dan juga selalu menolak rasa sakit, (Minderop 2013:21). Dari penjelasan di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasar *id* lebih cenderung mengedepankan kenyamanan atau juga kesenangan dan tidak menghiraukan adanya aturan-aturan yang ada di dalamnya. Dan *id* hanya berada di dalam diri manusia.

Menurut Minderop (2013:29), prinsip kesenangan dan kenyamanan adalah suatu Hal kecenderungan yang menyeluruh memiliki khas bagi kegoncangan-kegoncangan dari dalam maupun luar individu itu sendiri.

Ada beberapa pendapat terkait *id* ini juga diungkapkan oleh Freud, yang diantaranya ialah;

1. *Id* mempunyai hubungan lebih dekat dengan diri manusia dan proses-proses bekerjanya sistem di dalam pribadi manusia dari pada dengan Hal yang ada diluar pribadi manusia. Oleh karena itu hubungan *id* diluar lebih sedikit dibandingkan dengan *superego* dan *ego*
2. Pengalaman tidak mampu merubah *Id* tidak karena *id* tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar,
3. *Id* di dorong oleh satu pertimbangan untuk mencapai suatu keinginan naluri, sesuai dengan kesenangannya, namun masih dapat diatur. Oleh karena *id* tidak bisa diatur oleh hukum logika dan akal, dan *id* tidak memiliki etika, nilai, norma, budaya dan akhlak.
4. *Id* ialah suatu kenyataan yang yang adalah diri atau juga disebut dengan rohaniah yang nyata.

Ego pada pribadi manusia lebih didominasi oleh prinsip-prinsip kenyataan atau juga yang dimaksud dengan *reality principle*, prinsip ini posisinya berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Sehingga dengan ini kedua kekuatan tersebut akan terperangkap dan saling bertentangan. Dimana ia menerima kenyataan atau mencoba hal untuk mencapai kesenangan dan kenyamanan itu sendiri, Hal ini sangat berdeda dengan *id* yang hanya berjalan berdasarkan prinsip-prinsip kenyamanan, Miderop (2013:22). Penjelasan dari hal di atas yaitu, *ego* dalam diri individu masih bisa terpenuhi tanpa harus mengalami ketidak

senangan. Penjelasan Hal di atas sependapat dengan Minderop (2013:36) menjelaskan bahwasannya *Id* ini ada dalam seorang pribadi yang wataknya cenderung tenang dan pendiam,

Ego adalah tindakan kepribadian yang memerintah, dan mengatur *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan semua kepribadian dan keperluan yang meluas. Jika *ego* melaksanakan fungsi pelaksanaannya dengan baik, maka akan menghasilkan keselarasan, keharmonisan dan baik. Jika *ego* lebih lemah kekuatannya dari pada *superego*, *id* atau kepada dunia luar, maka akan menghasilkan suatu keanehan dan keadaan yang tidak harmonis. dari penjelasan di atas, *ego* mempunyai peran yang sangat kuat atau dapat disebut sebagai otak pada kepribadian, sehingga keberlangsungan kehidupan diri seseorang tergantung pada Hal tersebut.

Superego ialah termasuk pada bagian noral dalam kepribadian seseorang. *Superego* merupakan bentuk bagian dalam dari aturan moral atau tradisi yang ada pada masyarakat dan sosial. Dalam hal ini ia mulai berkembang *ego* mulai menyerap norma-norma, aturan masyarakat atau tradisi kedalam pribadi manusia, sebagaimana yang terangkan orang tua kepada anak dan pahami dengan cara memberinya hukuman saat ia bersalah dan hadiah saat dia melakukan hal baik atau berprestasi.

Pengendali *Superego* ialah *prinsip-prinsip moralistik dan idealistik* yang tidak sejalan dengan prinsip condong pada kenikmatan dan kenyamanan bergerak atas *id*, prinsip kenyataan bergerak atas *ego*. *Superego* menampakkan Hal yang sempurna namun tidak nyata, mengusahakan hasil yang sempurna dan bukan yang nyaman. Tujuan utamanya adalah menentukan benar salahnya sesuatu Hal, dengan Hal ini ia dapat bergerak sesuai dengan aturan-aturan yang telah

diakui oleh lingkungan sekitar, (Semiun, 2006:66). Maka dari itu *superego* dikatakan juga sebagai penentu benar dan salahnya Sesutu sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan pribadi tinggal, seperti Halnya norma-norma kebudayaan yang berlaku di masyarakat pribadi tinggal, sehingga kelakuan pribadi yang dimaksud dapat diakui oleh masyarakat sekitar pribadi tinggal. Dengan maksud lain *superego* merupakan kode moril dari seorang.

Jika ketiga unsur ini dapat bersatu (Ego, id dan *superego*) dalam satu kepribadian seseorang maka kemungkinan besar seorang tersebut dapat menjalani kehidupan dengan baik.

2.3.1.2 Dinamika Kepribadian

Ada dua macam energi manusia berdasarkan penggunaannya yaitu energi fisik dan energi psikis. Energi fisik ialah energi yang digunakan saat beraktifitas dan energi psikis ialah energi yang digunakan untuk aktifitas psikis. Energi ini dapat dirubah dan berubah dari suatu keadaan keadaannya, dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya, namun energi ini akan hilang secara keseluruhan dan total dari sistem.

Freud mengungkapkan berdasarkan dasar kelangsungan energi bahwasannya energi fisik bisa berpindah menjadi energi psikis, dan juga demikian dengan sebaliknya yaitu energi psikis menjadi energi fisik. *Id* dihubungkan dengan energi fisik dengan naluri-nalurnya, (Koswara, 1991:36). Dengan hal ini aktifitas-aktifitas tersebut maka bisa disebut dengan dinamika kepribadian pada manusia. Adanya dorongan-dorongan dari *id* mengakibatkan terjadinya dinamika

kepribadian. Dorongan tersebut berupa naluri-naluri didalamnya atau juga disebut dengan insting.

Naluri ialah kumpulan beberapa energi rohani yang memberi instruksi kepada proses rohaniah, energi rohani ini mempunyai maksud, sumber, tujuan dan dorongan, (Minderop, 2013:77). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naluri ialah sesuatu yang sudah ada pada individu manusia itu sendiri yang berada di dalam *Id*. Yang dimaksud dengan naluri ini ialah suatu pencapaian kepuasan dan pencapaian kebutuhan pada diri itu sendiri. Munculnya kebutuhan kebutuhan pada diri individu akan melakukan aktifitas dan mengumpulkan energi psikis sehingga naluri akan bergerak dan mendorong untuk pemenuhan kepuasan dan kebutuhan tersebut. Naluri ini bertujuan untuk meminimalisasi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis.

Menurut Freud naluri mempunyai dua macam yang diantaranya ialah naluri kehidupan atau disebut dengan *Eros* dan naluri kematian atau juga disebut dengan *thanatos*. Naluri kehidupan atau disebut dengan *eros* ialah suatu naluri atas dasar kelangsungan hidup individu manusia itu sendiri. Yang termasuk pada naluri ini ialah menolak rasa sakit, haus, lapar dan seks. Sedangkan naluri kematian *Thanatos* ialah naluri yang berpotensi merusak, membinasakan dan menghancurkan, contohnya ialah bunuh diri, melukai diri sendiri, dan lain sebagainya. (Koswara, 1991-39)

Naluri kematian ini ada dua macam, yaitu naluri kematian yang bisa dilihat diri sendiri dan naluri kematian yang bisa dilihat oleh orang lain. Naluri kematian yang dapat dilihat oleh pribadi diri sendiri ialah bunuh diri atau menyakiti diri sendiri dalam hal ini hanya pribadi yang mampu melihatnya. Naluri

kematian yang mampu dilihat orang lain yaitu tindakan menganiaya orang lain, menyerang orang lain, merusak, dan melukai orang lain.

Bentuk dinamikan kepribadian dapat diurai dengan cara melibatkan tiga struktur kepribadian (*Id*, *ego*, dan *superego*). ini disebabkan oleh kepribadian tersebut terdiri dari jalan tempat energi psikis dipindahkan dan dimanfaatkan oleh *ego*, *id* dan *superego*, (Koswara, 1991:40).

Id tidak bisa berdiri sendiri, hal itu disebabkan oleh *Id* hanya melakukan tindakan mencari kepuasan, kesenangan dan kenyamanan, *Id* itu sendiri tidak bisa mengendalikan kekuasaannya karena ia tidak bisa membedakan antara objek yang ada di dalam fikiran dengan objek yang ada pada kehidupan nyata. Oleh sebab itu *Id* membutuhkan *Ego* untuk menstabilkan *ego*, *ego* memiliki sumber energi yang kemudia diambil dari *ego*.

Ego mampu membatasi dan menghentikan perintah *id* dengan prinsip kenyataan. Dengan hal ini *ego* membantu *id* untuk memutuskan, membedakan, menyelesaikan dan dan berfikir sehingga pribadi dapat mengontrol dengan baik. Kewenangan pada *ego* tidak dapat bergerak, melainkan hanya untuk *id* dan juga *superego* saja (salah satunya).

Selanjutnya unsur ini (*id*, *ego* dan *superego*) memiliki fungsi untuk menggunakan energy tersebut, kemudian ketiga unsur tersebut menghasilkan dampak yang berbeda-beda terhadap kepribadian manusia itu sendiri, (Koswara, 1991:43). Dengan adanya energi psikis yang ada pada struktur kepribadian ini maka akan terjadi Hal saling membutuhkan dan tarik menarik. Seperti *Ego* dan *id* yang membutuhkan *superego*, *superego* yang membutuhkan *id* dan *ego*, begitu pula yang lain. Pada Hal itu seluruhnya saling ingin menguasai antara satu dengan yang lain.

2.3.1 Konflik Batin

Konflik batin terdiri dua kata yaitu adalah konflik dan batin. Konflik adalah proses sosial antara satu dengan orang lain, satu dengan orang sekelompok orang, atau kelompok orang dengan sekelompok orang, atau satu individu dengan keadaan dimana salah satu pihak memberi tekanan atau menjadi ancaman pada pihak lainnya.

Menurut Sayuti (2000:42-43) konflik dapat dibedakan menjadi tiga, yang diantaranya yaitu;

a. Konflik dalam diri seorang tokoh

Konflik ini sering dimaksud dengan *Psychological conflict* 'konflik kejiwaan', yang pada umumnya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga mampu mengatasi dan menentukan Hal yang akan dilakukannya.

b. Konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat.

Konflik tersebut sering dimaksud dengan *sosial conflict* 'konflik sosial, yang pada umumnya konflik tokoh dengan permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat.

c. Konflik antara manusia dengan alam

Konflik ini sering juga dimaksud *physical or element conflict* 'konflik alamiah', yang biasanya muncul saat tokoh tidak dapat menguasai atau mengendalikan alam sekitar dengan baik.

Dalam suatau cerita atau fiksi, konflik adalah bagian Hal terpenting dalam sebuah karya fiksi. Dasar yang membangun karya sastra fiksi diantaranya ialah konflik dan klimaks. Setiap karya sastra memiliki konflik yang disebabkan oleh

dua karakter tokoh dalam karya sastra tersebut atau juga disebabkan oleh antara karakter tokoh dan lingkungan,

Oleh sebab itu dapat dibuktikan bahwa konflik dalam sebuah karya sastra adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya konflik dalam cerita maka karya sastra tidak akan hidup. Konflik merupakan unsur yang membawa karya fiksi melalui alur dan membangun suatu tragedi dan membagi karya sastra dengan beberapa kejadian. Hal ini sesuai dengan Tarigan (1984:128) yang menyatakan bahwa Klimaks adalah puncak sebuah cerita yang di dalamnya terdapat sebuah konflik.

Di dalam konflik terdapat suatu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh yang menggambarkan kehidupan manusia yang nyata seperti pada umumnya. Peristiwa itu lebih mengarah pada peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga tokoh pada saat mengalami konflik tersebut ia merasa terganggu, tidak nyaman dan lain sebagainya. Penyebab terjadinya konflik biasanya dipicu oleh perbedaan kepentingan contohnya ialah dua karakter individu atau kelompok yang tidak sejalan, dan yang kedua perebutan sesuatu misalnya perempuan, harta, jabatan dan lain sebagainya, konflik juga disebabkan karena kejadian masa lalu misal dendam, penghinaan, dan lain sebagainya, (Nurgiyantoro, 2001:179).

Umumnya konflik bisa dikenali dengan beberapa ciri, yang diantaranya ialah:

- 1) Konflik terjadi pada setiap orang namun dengan cara penyikapan yang berbeda,
- 2) Konflik dapat terjadi apa bila menemukan hal yang seimbang dan membuat bimbang.
- 3) Konflik dapat berlangsung dengan singkat, namun juga dengan tempo yang lama,

2.4 Dinamika Pertahanan diri

Dinamika pertahanan diri merupakan upaya perubahan seseorang untuk menyelesaikan dan bertahan dari konflik batin. Upaya pertahanan ini ada beberapa cara dari Sublimasi, pembentukan reaksi, proyeksi, introjeksi, represi, rasionalisasi, pengelakan atau pemindahan, fantasi, regresi, dan Undoing.

a. Sublimasi

sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitive *id* yang terjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) yang bisa diterima (Koswara, 1991:46-47). Dengan penjelasan di atas sublimasi ialah mengalihkan atau mengubah kegiatan negatif dengan kegiatan lainnya yang lebih bermanfaat dan baik.

b. Pembentukan Reaksi

Reaksi formasi atau penyusunan reaksi mencegah keinginan yang berbahaya baik yang diekspresikan dengan cara melebih-lebihkan sikap dan perilaku yang berlawanan dan menggunakannya sebagai rintangan untuk dilakukannya. Sikap yang berlawanan dengan realita yang ada contohnya: sikap hormat kepada guru yang galak dan tidak ia suka.

c. Proyeksi

Proyeksi atau kata lain memantulkan ialah ini mekanisme dengan apa seseorang melindungi dirinya akan tabiat-tabiatnya sendiri yang tidak baik, atau perasaan-perasaan yang menuduhkannya kepada orang lain. Menyalahkan orang lain mengenai kesalahan-kesalahan yang tidak baik dan dirinya selalu benar. Atau kata lain proyeksi adalah usaha-usaha menyalahkan orang lain untuk masalah kegagalannya. Atau juga memberikan memindahkan

kesalahan yang ada pada diri pribadi kepada diri orang lain, objek atau lainnya.

d. Introjection

Introjection merupakan kebalikan dari dinamika pertahanan diri proyeksi ialah memindahkan kesalahan orang lain kepada diri sendiri, memberi perbandingan atau menyamakan kesalahan orang lain dengan diri sendiri sehingga orang lain lebih salah dari padanya atau kurang lebih sama.

e. Represi

Represi menurut sigmund Freud, ialah saat berusaha memendam dan melupakan suatu kejadian, definisi lain ialah upaya untuk menekan suatu keinginan. Saat memendam memori maka akan masuk ke dalam bawah sadar. Manusia memiliki tiga alam yaitu: alam bawah sadar, pra sadar dan alam sadar.

f. Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah upaya membuktikan bahwa prilakunya itu masuk akal (rasional) dan dianggap rasional adanya, dapat disetujui dan dibenarkan dan dapat diterima oleh dirinya sendiri dan masyarakat

g. Pengelakan atau pemindahan

Proses mekanisme dimana emosi-emosi yang tertahan dan diberikan tujuan ke arah yang lain, seperti objek-objek atau orang lain dari pada ke sumber primer emosi. Luapan emosi terhadap seseorang atau objek dialihkan kepada seseorang atau objek lainnya. Contoh: seorang anak dimarahi ibunya kemudian ia memukul adiknya atau merusak benda lainnya.

h. Fiksasi

Pertahanan ego pada saat individu sedang menghadapi sebuah kondisi tertekan dan membuat frustrasi hingga cemas dan tidak lagi bisa untuk menghadapi Hal tersebut dan pada ujungnya tidak ada satu Hal pun yang ia lakukan

i. Fantasi

Fantasi merupakan pertahanan diri seolah seperti mencapai sebuah tujuan, walau sebenarnya ia gagal. Lebih sering menghayalkan pencapaian, cirinya sering menghayal dan bila hayalan itu lebih menarik dari kenyataan maka fantasi ini akan membuat diri agak tenang dan cukup mengurangi stress.

j. Regresi

Respon umum untuk individu yang sedang berada dalam frustrasi anak atau juga bisa terjadi jika individu mendapat tekanan yang kembali ke metode khas untuk individu yang lebih mudah. Contoh: seorang anak yang sudah tidak pernah ngompol mendadak ngompol karena dalam keadaan takut.

k. Undoing

Undoing ini merupakan penyelesaian konflik batin dengan cara melepaskan segala Hal tentang konflik untuk menghilangkan konflik tersebut. Dalam Hal ini seseorang menyelesaikan konflik dengan cara tidak melakukan Hal apa pun atau meninggalkan konflik dan mengerjakan Hal yang lain yang bukan termasuk dari bagian konflik itu sendiri.